

Upaya Meningkatkan keaktifan Belajar Daring Melalui Model pembelajaran Problem Based Learning

Taryanti

SD Negeri 1 Guno
taryantidungkul45@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

The purpose of this study is to improve student learning outcomes during online learning in grade III elementary schools at SD Negeri 1 Guno with the Problem Based Learning learning model during the covid-19 pandemic. This study uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological research design. The methods used are questionnaires, interviews and document studies. The data was obtained from the list of grade III students in Theme 3. The sampling technique used purposive sampling with consideration of the location of the researcher and the respondent. The data analysis technique used an interactive analysis model by Milles and Huberman. The data validity technique used triangulation technique. This study uses indicators, namely constructing knowledge, student involvement in learning and technical constraints. The results showed that the learning process at SD Negeri 1 Guno during the COVID-19 pandemic took place online by providing mentoring or teacher guidance. The teacher carries out the learning process with the stages of planning, implementing, and evaluating. The implementation of online learning causes problems which then encourage efforts to overcome the problems carried out by teachers, students, parents/guardians of students, along with the waka of the curriculum to make the implementation of online learning successful with the Problem Based Learning learning model.

Keywords: *problem based learning, learning activity, elementary school*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada saat pembelajaran daring di sekolah dasar kelas III pada SD Negeri 1 Guno dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Metode yang digunakan yaitu angket, wawancara dan studi dokumen. Data diperoleh dari daftar nilai peserta didik kelas III Tema 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan lokasi peneliti dengan responden. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan indikator yaitu Mengkonstruksi pengetahuan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kendala teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SD Negeri 1 Guno selama masa pandemi covid-19 berlangsung secara daring dengan mengadakan pendampingan atau bimbingan guru. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan problematika yang kemudian mendorong adanya upaya untuk mengatasi problematika yang dilakukan oleh guru, siswa, orang tua/wali murid, beserta waka kurikulum untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran daring dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

Kata kunci: *problem based learning, keaktifan siswa, sekolah dasar*



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas seseorang (Umaroh, 2021). Pendidikan pula menjadi sektor penting dalam upaya pembangunan bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara (Chomaidi & Salamah, 2018) menyatakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia atau sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Namun dengan kemunculan wabah penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) menimbulkan adanya tatanan gaya hidup baru secara global.

Pembelajaran pada masa pandemi yang dilakukan secara daring menuntun para guru memaksimalkan perannya untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kemdikbud, 2014). Pembelajaran daring adalah model belajar yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka secara langsung baik antar siswa maupun dengan tenaga pengajar, tetapi kegiatan belajar dan komunikasi dilakukan melalui sebuah platform digital yang terhubung melalui jaringan internet (Malyana, 2020).

Model pembelajaran ini membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh sehingga mengurangi hambatan yang mungkin terjadi di dunia nyata. Tujuan dari adanya pembelajaran ini adalah memberikan layanan Pendidikan yang lebih bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Rozaq, 2019).

Pada beberapa sekolah di Indonesia sudah biasa menerapkan metode pembelajaran daring, namun disisi lain, ada juga sekolah yang baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring. Pendidik yang biasanya mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam sebuah media. Ditambah dengan adanya sejumlah pendidik yang belum melek teknologi. Dalam pembelajaran sistem daring, ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif, seperti pemberian materi pembelajaran oleh guru, melek teknologi dari guru maupun orang tua yang akan membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak (Muhdi & Nurkolis, 2021). Hal tersebut merupakan salah satu tantangan para pendidik dan guru dimasa pandemi.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa system pembelajaran daring, memberikan sisi positif, namun ada juga hal yang kurang menguntungkan dibalik hal tersebut (Taufik, 2019). Dengan kondisi tersebut, proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar haruslah tetap berlangsung, bahkan perhatian kepada mereka diberikan lebih dari kondisi normal. Apalagi pada anak yang orang tuanya menjadi garda terdepan penanganan covid-19. Anak memerlukan pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Purwanti, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan antara guru dan peserta didik secara bersama, dalam waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti whatsapp, telegram, zoom meeting, google meet, google classroom, quipper school, ruang guru dan aplikasi lainnya yang dapat menunjang keberlangsungan pembelajaran daring. Hal tersebut diterapkan pada SD Negeri 1 Guno, dimana meskipun sekolah terletak di pedesaan dengan segala keterbatasan fasilitas penunjang, sekolah tetap melaksanakan pembelajaran daring berdasarkan surat edaran Kemendikbud, serta untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran daring pada SD Negeri 1 Guno kecamatan Jatiroto kabupaten Wonogiri menggunakan aplikasi whatsapp, google classroom, dan meet google. Pada dasarnya pembelajaran daring dilakukan untuk memudahkan pendidikan dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung, sebagaimana seperti aturan yang dikeluarkan pemerintah sebagai upaya dalam mengurangi penyebaran virus covid-19 (Syafari & Montessori, 2021).

Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran daring menimbulkan hambatan dalam berbagai hal karena pembelajaran daring memiliki kekurangan dan kelebihan. (K, 2020) mengatakan bahwa terdapat kekurangan dan kelebihan pada pembelajaran daring (online). Kelebihan pembelajaran daring, 1) Dapat diakses lebih mudah. 2) Biaya yang terjangkau. 3) Waktu belajar lebih fleksibel. 4) Wawasan yang lebih luas. Sedangkan untuk kekurangan pembelajaran daring, 1) Adanya keterbatasan akses internet. 2) Kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. 3) Adanya perbedaan terhadap pemahaman materi. 4) Kurangnya pengawasan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 1 GUNO pada masa pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan pembelajaran daring yang dialami guru dan juga peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 3 KD 3.10. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perangkat untuk meningkatkan untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran daring yang lebih menarik dan dapat melakukan pendekatan peserta didik, walaupun tidak bisa tatap muka namun guru bisa memantau melalui orang tua peserta

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Metode yang digunakan yaitu angket, wawancara dan studi dokumen. Data diperoleh dari daftar nilai peserta didik kelas III SD Negeri 1 Guno. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan lokasi peneliti dengan responden. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan indikator yaitu Mengkonstruksi pengetahuan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kendala teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan minat belajar siswa pada saat pembelajaran daring siswa kelas III SD Negeri 1 Guno, terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Berikut ini hasil observasi berupa angket wawancara dan studi dokumen yang bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kesulitan Pembelajaran Daring yang Dialami Peserta Didik

Indikator	Presentase
Mengonstruksi pengetahuan	100%
Keterlibatan siswa dalam Pembelajaran	80%
Kendala teknis	60 %

Tabel 1. Menunjukkan hasil angket yang digunakan untuk mengetahui kesulitan pembelajaran daring yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 3 KD 3.10. Selain angket, data juga didapat dari wawancara. Hasil wawancara dengan 10 peserta didik kelas III SD Negeri 1 Guno, semua responden lebih menyukai pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih banyak pemberian tugas.

Permasalahan pembelajaran daring yang dialami peserta didik selain keterbatasan fasilitas, juga kesulitan membeli kuota yang cukup terutama orangtua peserta didik yang kurang mampu. Mereka yang kesulitan membeli kuota disebabkan dampak dari pandemi yang mana ada beberapa orang tua yang dirumahkan.

Sedangkan hasil angket, sebagian besar responden juga menjawab kesulitan membeli kuota internet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian dari responden mereka mengalami kesulitan membeli kuota internet untuk pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan pendapat Handarini&Wulandari (2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring menyebabkan terkendala biaya untuk kuota.

Pembelajaran melalui internet menjadi hal yang sulit dilakukan di beberapa daerah tertentu dengan jaringan yang tidak memadai L Y Hastini R Fahmi and H Lukito 2020. Hasil wawancara dan angket menunjukkan sebagian besar peserta didik mengalami kendala akses jaringan internet sehingga sebagian dari mereka juga mengumpulkan tugas Bahasa Indonesia KD 3.10 tidak tepat waktu. Peserta didik dikatakan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari. Pembelajaran daring menjadikan peserta didik secara mandiri akan mengkreasi pengetahuan yang akan dikuasainya[18]. Materi KD 3.10 mempelajari tentang ungkapan, kalimat masukan, saran atau penyelesaian masalah. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan peserta didik karena mereka belajar mandiri di rumah. Peserta didik belajar untuk mengidentifikasi, menunjukkan, menemukan ungkapan, kalimat masukan, saran atau penyelesaian suatu masalah. Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa mereka kurang mampu memahami materi KD 3.10. Sedangkan hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik malas membaca materi KD 3.10 karena merasa lebih enak jika dijelaskan oleh guru. Jadi, peserta didik kesulitan untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri karena pada materi tersebut dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menuangkan ungkapan, kalimat saran, masukan dan penyelesaian masalah.

Pembelajaran melalui internet menjadi hal yang sulit dilakukan di beberapa daerah tertentu dengan jaringan yang tidak memadai L Y Hastini R Fahmi and H Lukito 2020. Hasil wawancara dan angket menunjukkan sebagian besar peserta didik mengalami kendala akses jaringan internet sehingga sebagian dari mereka juga mengumpulkan tugas Bahasa Indonesia KD 3.10 tidak tepat waktu. Peserta didik dikatakan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari. Pembelajaran daring menjadikan peserta didik secara mandiri akan mengkreasi pengetahuan yang akan dikuasainya A S Syarifudin 2020. Materi KD 3.10 mempelajari tentang ungkapan, kalimat masukan, saran atau penyelesaian masalah. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan peserta didik karena mereka belajar mandiri di rumah. Peserta didik belajar untuk mengidentifikasi, menunjukkan, menemukan ungkapan, kalimat masukan, saran atau penyelesaian suatu masalah. Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa mereka kurang mampu memahami materi KD 3.10. Sedangkan hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik malas membaca materi KD 3.10 karena merasa lebih enak jika dijelaskan oleh guru. Jadi, peserta didik kesulitan untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri karena pada materi tersebut dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menuangkan ungkapan, kalimat saran, masukan dan penyelesaian

Syahroni Ejin (2016) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa. Menurut Rahmadani dan Anugraheni (2017) menyatakan bahwa PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui pendekatan PBL siswa belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa. Problem Based Learning pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi

pelajaran (Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto, 2014). Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak (2012, hal. 310) pembelajaran Problem Based Learning terdiri dari fase-fase dalam menerapkan pembelajaran yaitu: 1) mereview dan menyampaikan masalah, 2) menyusun strategi, 3) menerapkan strategi, 4) membahas dan mengevaluasi hasil. Pada fase pertama mereview dan menyampaikan masalah adalah guru mampu mereview pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan memberikan kepada siswa masalah spesifik dan konkrit untuk dapat dipecahkan. Fase kedua menyusun strategi artinya siswa mampu menyusun strategi untuk memecahkan masalah dan guru memberikan siswa umpan balik soal strategi. Fase ketiga menerapkan strategi artinya peserta didik mampu menerapkan strategi-strategi dalam menyelesaikan permasalahan dan guru secara cermat memonitor dan memberikan umpan balik kepada siswa. Fase keempat adalah membahas dan mengevaluasi hasil adalah guru membimbing diskusi tentang upaya siswa dan hasil yang mereka dapatkan. Jadi Model pembelajaran Problem Based Learning atau dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran PBL bisa mengatasi permasalahan yang timbul pada saat pembelajaran daring karena guru yang masih menggunakan model konvensional, sehingga kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Latar belakang tempat penelitian juga mempengaruhi hasil penelitian Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran PBL bisa mengatasi permasalahan yang diperoleh karena berasal dari daerah yang berbeda. Tingkat kemampuan siswa juga berbeda sehingga hal itu juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Kondisi kesehatan siswa juga menjadi pengaruh, karena bisa saja saat peneliti mengambil data penelitian, kondisi kesehatan siswa sedang sakit sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan kurikulum yang berbeda juga bisa menjadi dampak hasil belajar. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru meskipun menggunakan jenis model yang sama, ada kemungkinan penerapannya mengalami perbedaan.

SIMPULAN

Pembelajaran daring yang dilakukan guru di sekolah dasar pada umumnya masih belum berjalan secara maksimal Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran PBL bisa mengatasi permasalahan maksimal. Guru dalam proses pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi.. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan konsep yang abstrak membuat siswa SD yang masih berpikir konkret sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered). Akibatnya pembelajaran daring dianggap kurang maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model problem based learning. Pembelajaran dengan model problem based learning diawali dengan pemunculan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah masalah yang diajukan berkaitan dengan kehidupan peserta didik (kontekstual). Dengan masalah yang kontekstual, akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Peserta didik memecahkan masalah tersebut dengan mencari dari berbagai sumber. Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna. Guru sebaiknya dapat menerapkan model Problem based learning sebagai alternatif dalam mengajarkan pelajaran daring sehingga pembelajaran tidak monoton dan pasif sehingga kurang menarik minat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A Amalia and S Fatonah (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid-19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng) *ISEJ Indones Sci Educ J* (1)3 148–164
- A Kusuma, Rukayah, and J Daryanto. Analisis kesulitan pembelajaran daring yang dialami guru dan peserta didik pada pelajaran tema 4 KD 3.10 di kelas III sekolah dasar
- Ejin, Syahroni. (2016). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 65 – 71. DOI: <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p66-72>
- Hadist Awalia Fauzia. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Prodi Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*.
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problembased learning facilitator. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 21-39. DOI: <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Indri Anugraheni (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar *PA Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT* Vol.14 No.1 Januari
- Tya Ayu Pransiska Dewi,Arief Sadjarta Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi covid, *Jurnal BASICEDU* vol 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 1909-1917
- Y Bilfaqih and M N Qomarudin. (2015) *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* Deepublish